

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Masa remaja merupakan masa peralihan dari usia anak menjadi dewasa. Pada umumnya masa remaja dianggap mulai saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat anak mencapai usia matang secara hukum. Jadi, pada masa remaja ini adalah tempat untuk mengolah dan menentukan akan kemana jalan hidup kedepannya nanti. Karena jika seseorang melewati masa remajanya dengan kegagalan, bisa jadi akan menemukan kegagalan di masa yang akan datang nantinya. Begitu juga sebaliknya, jika pada masa remaja diisi dengan kegiatan yang positif maka dapat terjadi kehidupan yang lebih baik untuk kedepannya.

Pada masa remaja kebanyakan mereka belum memiliki kecerdasan emosional yang matang. Kecerdasan emosional adalah suatu keajaiban dalam pemikiran yang memperlihatkan bagaimana keberhasilan tidak hanya ditentukan berdasarkan ukuran besar atau kecilnya otak seseorang tetapi lebih kepada gagasan atau pemikiran seseorang dalam mengamati, memahami dirinya sendiri dan interaksi dengan orang lain (Schwartz, 1998). Kecerdasan emosi ditandai dengan kemampuan seseorang dalam membina hubungan dengan orang lain.

Pada saat ini, kebebasan bergaul sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Para remaja dengan bebas dapat bergaul dengan antar jenis. Tidak jarang dijumpai pemandangan di tempat-tempat umum, para remaja saling berangkulan mesra tanpa memperdulikan masyarakat sekitarnya. Mereka sudah mengenal istilah pacaran sejak awal masa remaja. Pacar, bagi mereka, merupakan salah satu bentuk gengsi yang membanggakan. Pengertian pacaran di era *milenial* ini sudah sangat berbeda dengan pengertian pacaran 15 tahun lalu. Akibatnya, di zaman ini banyak remaja yang putus sekolah karena hamil. Santrock mengemukakan bahwa masa pubertas mempengaruhi beberapa remaja lebih kuat daripada remaja lain dan mempengaruhi beberapa perilaku lebih kuat daripada perilaku lain. Citra tubuh, minat berkencan dan perilaku seksual dipengaruhi oleh perubahan masa pubertas. Di lain pihak Andayani, T. R. & Setiawan, 2005) mengemukakan bahwa perilaku seks pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual mulai dari tahapan yang tidak beresiko sampai pada tahapan yang beresiko seperti *intercourse* dan dilakukan sebelum menikah.

Di sisi lain Sarwono, W.S. berpendapat bahwa berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual disebut juga dengan heteroseksual. Berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan

dorongan seksual yang menunjukkan tidak berhasilnya seseorang dalam mengendalikannya atau kegagalan untuk mengalihkan dorongan tersebut ke kegiatan lain yang sebenarnya masih dapat dikerjakan (Sarwono, 1994). Anastasia Handayani mengemukakan bahwa kehamilan di luar nikah memuat persoalan yang sangat rumit dan kompleks bagi masyarakat kita terutama bagi mereka yang terlibat langsung di dalamnya. Peristiwa ini berkaitan dengan rangkaian proses perkembangan hidup seorang terutama dalam proses peralihan peran yakni menjadi seseorang ibu bagi anak yang dilahirkan. Secara moral kehamilan di luar nikah dipandang sebagai perbuatan yang kurang terpuji dan dicela, karena dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada di Indonesia (Wati, 2015).

Sepanjang kehidupan seseorang, masa remaja merupakan masa yang paling banyak dibicarakan. Namun, yang dibahas umumnya hal-hal yang berkaitan dengan tingkah laku mereka, yang dianggap kurang positif atau kurang baik, jika dibandingkan sebaliknya. Banyak orangtua terkejut menyaksikan perubahan pada anak-anak mereka. Dari anak-anak yang manis dan lucu, tiba-tiba berubah menjadi remaja dengan tingkah laku dan sikap yang mengherankan, mengagetkan orang tua. Sebaliknya, remaja juga mengeluh, merasa tidak dipahami oleh orang dewasa sekitarnya, terutama orangtuanya.

Pada kenyataannya, banyak sekali perubahan yang terjadi pada masa remaja, karena masa tersebut merupakan masa antara kanak-kanak menjadi individu yang dewasa. Dalam masa tersebut, remaja mengalami masalah yang berhubungan dengan Kesehatan reproduksinya. Dalam ajaran Islam perilaku pergaulan bebas merupakan awal dari perbuatan zina. Zina merupakan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang belum atau tidak ada ikatan nikah. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya kejadian pelanggaran terhadap norma-norma susila lewat praktek seks bebas, cinta bebas, “kumpul kebo”.

Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja saat ini merupakan bentuk pengabaian realita sosial, sekaligus juga dapat membuat mereka terabaikan dari lingkungan sosialnya. Maka dari itu kenakalan remaja sering menimbulkan keprihatinan berbagai pihak. Apalagi masa remaja merupakan periode penting sebagai bekal berharga untuk memasuki masa dewasa yang lebih matang. Namun demikian, karena kurangnya pemahaman yang mendalam tentang norma-norma agama, serta kurangnya penjagaan diri dan perhatian orang tua terhadap pergaulan anaknya, tidak sedikit seseorang yang terjerumus dalam hal perzinahan. Dalam adat Timur hal ini merupakan suatu hal yang memalukan, apalagi bagi seorang wanita yang bahkan sampai hamil karena telah berhubungan seks dengan laki-laki dalam keadaan belum adanya ikatan pernikahan yang sah.

Perkawinan akibat hamil di luar nikah dapat dikatakan bukan lagi karena ibadah kepada Allah, akan tetapi karena keterpaksaan untuk menutupi rasa malu karena aib yang ditanggung si wanita, akhirnya pernikahan dilakukan tanpa adanya persiapan yang matang, baik secara lahir maupun batin yang sebagaimana mestinya persiapan bagi calon pengantin pada umumnya. Pernikahan yang diawali dengan hamil dapat memicu keretakan rumah tangga, dimana seseorang belum siap mental maupun fisik untuk membina sebuah keluarga, karena dalam hal ini yang berperan adalah keegoisan saja, sehingga sulit untuk menyelesaikan dan memecahkan masalah, baik masalah yang datang dari dalam maupun dari luar. Bahkan, tidak menutup kemungkinan perkawinan berakhir dengan perceraian tragis.

Kehamilan di luar nikah membuktikan bahwa seseorang remaja tidak dapat mengambil keputusan yang baik dalam pergaulannya. Salah satu dampak negatif dari remaja yang hamil di luar nikah adalah putus sekolah. Umumnya, remaja tersebut tidak memperoleh penerimaan sosial dari lembaga pendidikannya, sehingga harus dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, masyarakat akan mencemooh, mengisolasi atau mengusir terhadap remaja yang hamil diluar nikah. Resiko psikologis dan sosial antara lain meliputi pengucilan, stigma, diskriminasi sosial, trauma, kehilangan berbagai hak, depresi, dan sebagainya (Hidayana, 2005)

Pernikahan yang dilakukan oleh sepasang remaja yang belum matang umurnya tentunya belum memiliki kesiapan fisik, materi, maupun mental. Kesiapan secara materi maupun mental para pasangan muda ini belum sematang para pasangan yang memang menikah dalam usia dewasa. Ketidaksiapan ini tentunya menimbulkan konflik yang dapat berdampak pada kelangsungan rumah tangga pernikahan tersebut. Konflik atau pertentangan memang tidak dapat dihindarkan dari dalam kehidupan manusia baik sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial. Demikian pula dengan kehidupan perkawinan, konflik merupakan bumbu dalam rumah tangga, jika dapat dikelola dan diselesaikan dengan baik, konflik masalah bisa mendewasakan seseorang atau bisa lebih mengakrabkan hubungan antara suami dan istri. Bila kurang hati-hati konflik akan menjadi bumerang yang mengancam keutuhan rumah tangga.

Banyaknya perkawinan dini mengakibatkan individu tidak siap dalam mengemban tanggung jawab. Ketidaksiapan ini akan memunculkan banyak masalah dalam kehidupan berumah tangga. Dilihat dari sudut psikologi perkembangan, keluarga yang masih muda akan banyak menghadapi masalah mental dan sosial, karena memanglah pasangan muda ini belum mempunyai persiapan atau tingkat kematangan yang cukup. Bahkan tidak sedikit masalah-masalah dalam rumah tangga akan berakhir pada perceraian.

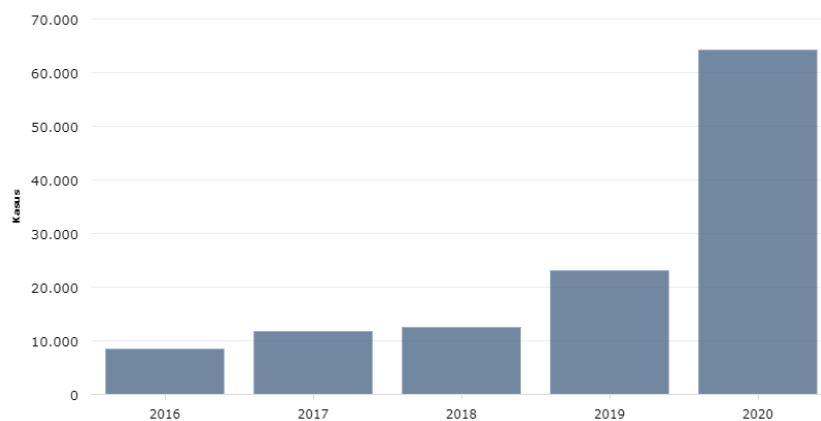
Banyak pasangan muda yang merasa tidak bahagia dalam kehidupan rumah tangga yang dijalannya, hal ini dikarenakan berbagai konflik yang selalu muncul dan ketidaksiapan pasangan muda dalam menghadapi konflik. Pernikahan pasangan muda yang berujung perceraian akan membawa dampak terhadap kehidupan masing-masing keluarga. Hal ini mengakibatkan bertambahnya biaya hidup dan yang paling parah adalah renggangnya tali kekeluargaan di antara kedua belah pihak. Beberapa pasangan suami istri yang menikah karena hamil di luar nikah memiliki kesulitan dalam hal ekonomi dan hubungan keluarga pasangan masing-masing. Ketidakmampuan dalam hal ekonomi bagi pasangan muda disebabkan karena mereka tidak memiliki kesiapan untuk menjalani kehidupan rumah tangga dan rata-rata mereka masih berusia di bawah 21 tahun.

Konflik dalam kehidupan rumah tangga pasti akan selalu terjadi dan tidak dapat dihindari. Namun pasangan suami istri harus mengetahui potensi konflik yang timbul dari pasangannya dan cara menghadapinya. Menurut Fisher (2001), konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau yang merasa memiliki, sasaran-sasaran yang tidak sejalan. Konflik dalam kehidupan tidak dapat dihindari dan sering bersifat kreatif, konflik timbul karena adanya ketidakseimbangan antara hubungan sosial.

Konflik yang sering muncul dalam pernikahan pasangan usia muda adalah pertengkaran yang disebabkan oleh hal yang sepele dan hal yang besar, hal sepele seperti anak menangis istri memasak di dapur suami sedang asik mengobrol dengan teman atau bahkan masih sering pergi bermain bersama temannya akhirnya timbul pertengkaran dalam keluarga usia mudanya. Sumber konflik terbesar dalam kehidupan rumah tangga usia muda adalah dimana pasangan laki-laki belum mempunyai pekerjaan yang cukup matang untuk menafkahi keluarga usia mudanya dan kadang mertua dari pasangan sering ikut campur dalam kehidupan rumah tangganya.

Tabel 1

Dispensasi Perkawinan Anak Meningkat Tiga Kali Lipat pada 2020



(Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/03/20/dispensasi-perkawinan-anak-meningkat-3-kali-lipat-pada-2020>

Diakses pada 19 Juli 2022, pukul 15.23)

Dilansir dari Databooks.katadata.co.id, Data Badan Peradilan Agama mencatat 64,2 ribu dispensasi perkawinan anak pada tahun 2020. Jumlah itu

meningkat tiga kali lipat sejak 2019, atau 177,7%, mewakili 23,1 ribu dispensasi kawin. Komnas Perempuan mengatakan ada beberapa faktor yang menyebabkan peningkatan dispensasi kawin pada 2020. Pertama, pandemi virus corona mencegah anak-anak menghadiri sekolah tatap muka dan menempatkan keluarga dalam kesulitan keuangan. Kedua, anak-anak dapat terpapar gadget dan bereaksi cepat terhadap berbagai informasi yang belum dipahami sehingga menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan. Faktor lainnya adalah distribusi program yang tidak merata terkait pemahaman yang komprehensif tentang hak-hak seksual dan kesehatan reproduksi. Terakhir, adanya penyalahgunaan informasi yang tidak lengkap tentang seksualitas (Jayani, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suciati dan Sofyan, yang berjudul “Penyelesaian Konflik Interpersonal Pasangan Pernikahan Dini: Studi Kasus di Kabupaten Bantul, Yogyakarta” menyimpulkan ketidaksiapan pasangan menikah usia dini dapat menimbulkan konflik seperti dalam hal ekonomi, kecemburuan antar pasangan dan tingkat egoisme antar pasangan yang masih tinggi, dengan ketidaksiapan tersebut kebanyakan mengakibatkan konflik yang berujung pada perceraian bagi pasangan menikah usia dini (Suciati dan Sofyan, 2017). Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Anjani (2018) dengan judul “Komunikasi Antar Pribadi Dalam Hubungan Berpacaran yang Menimbulkan Konflik Kekerasan Psikis” menunjukkan bahwa ketiga informan saling menunjukkan rasa nyaman

dengan kedekatan dan keintiman dalam reaksi mereka, tetapi ada perasaan tidak pantas dicintai sehingga menyebabkan ketergantungan eksemis pada kedekatan dan intimasi yang bisa memunculkan perasaan tidak nyaman. Konflik pun sering terjadi dengan didasari oleh kecemburuan dan kurangnya kualitas komunikasi. Upaya dalam pengelolaan konflik yang telah dilakukan tidak efektif maka masalah tidak dapat diselesaikan dengan baik dan terus terjadi.

Contoh terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Dessy Kurniawati (2013) menyatakan bahwa pada dasarnya konflik yang muncul pada pasangan suami istri disebabkan karena adanya faktor ekonomi, anak, kehadiran sisi lain, seks, mertua, keyakinan, komunikasi terbatas dan, ragam perbedaan. Beberapa sumber konflik di atas, salah satu sumber konflik yang biasanya terlihat pada pria dan wanita yang sudah menikah di latar belakang oleh ragam perbedaan, seperti yang diketahui bahwa menyatukan dua hati berarti menyatukan dua kepribadian dan selera yang pastinya berbeda juga.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, penelitian ini memiliki keunikan yaitu berfokus pada gaya penyelesaian konflik pasangan hamil di luar nikah pada remaja. Dimana fokus tersebut tidak dibahas secara mendalam pada penelitian sebelumnya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengkaji mengenai gaya penyelesaian konflik yang terjadi pada pasangan menikah di usia muda karena hamil.

B. RUMUSAN MASALAH

Melihat latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diperoleh adalah :

“Bagaimana gaya penyelesaian konflik pasangan hamil di luar nikah pada remaja”

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya penyelesaian konflik pasangan hamil di luar nikah pada remaja.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan, pemahaman, dan wawasan mengenai gaya penyelesaian konflik pasangan hamil di luar nikah .

2. Manfaat Praktis

a. Untuk para remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk remaja usia dini supaya dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menikah muda.

b. Untuk orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan orang tua dapat mengawasi dan memberi arahan untuk anak anaknya yang sudah menginjak masa remaja supaya bisa terhindar dari pergaulan bebas.

E. KAJIAN TEORI

Setiap penelitian memerlukan landasan berpikir dalam menyoroti atau memecahkan masalahnya. Dalam pelaksanaan penelitian membutuhkan kerangka teori sebagai pedoman dasar berpikir yang berfungsi untuk mendukung analisis variabel yang diteliti.

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi tidak akan pernah bisa lepas dalam kehidupan manusia, baik itu bersifat verbal dan non verbal. Ada beberapa konteks dalam berkomunikasi mulai dari komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi sampai pada komunikasi massa (Suciati, 2019).

Sedangkan penelitian lain dari komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka antara orang-orang yang memungkinkan setiap peserta mencatat reaksi peserta lain secara langsung maupun secara lisan dan tidak hanya secara nonverbal (Mulyana, 2006).

Komunikasi Interpersonal sangat penting bagi kehidupan karena hampir semua aspek kehidupan membutuhkan sebuah komunikasi. Hubungan yang dibangun baik dengan orang lain bergantung pada keterampilan komunikasi

seseorang untuk terlibat dalam sebuah percakapan. Kemampuan komunikasi sangat penting karena keterampilan komunikasi verbal sangat penting digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi secara langsung kepada khalayak untuk menginformasikan maksud atau tujuan seseorang. Sedangkan komunikasi nonverbal berfungsi untuk meyakinkan apa yang kita ucapkan, untuk menunjukkan perasaan atau emosi yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Oleh karena itu komunikasi verbal dan nonverbal saling melengkapi satu sama lain, komunikasi verbal dan nonverbal bekerja sama dalam menafsirkan perilaku seseorang.

Fungsi lain dari komunikasi interpersonal adalah identifikasi diri dan orang lain, komunikasi antarpribadi membuat kita mengetahui lingkungan kita secara baik, mengubah kebiasaan dan perilaku, bermain dan mencari hiburan dengan berbagai kesenangan pribadi, membantu orang lain memecahkan masalah. Fungsi global dari komunikasi interpersonal adalah untuk menyampaikan pesan yang umpan baliknya diterima selama proses komunikasi.

Selain itu ada juga tujuan dari komunikasi internasional itu sendiri adalah untuk menghindari kesalahpahaman yang mungkin terjadi di masyarakat. Komunikasi sangat efektif untuk mempermudah seseorang dalam memahami suatu pesan atau informasi, sehingga permasalahan yang kompleks seperti kesalahpahaman dapat dicegah dengan komunikasi interpersonal yang baik.

2. Konflik Interpersonal

Menurut Vander Zender (dalam Budyatna, 2011), Konflik adalah bentuk interaksi manusia yang baik secara individu dan kelompok menganggap diri mereka sebagai yang terlibat dalam perebutan sumber daya atau nilai sosial. Konflik interpersonal mengacu pada ketidaksepakatan antara orang-orang terkait, dalam konteks teman, hubungan cinta dan anggota keluarga (Suciati, 2019).

Konflik terjadi apabila individu tidak mampu mengatasi atau membuat pilihan secara tepat di saat menghadapi perkecokan, perselisihan, dan pertengkaran yang sedang terjadi. Konflik akan selalu ada di dalam kehidupan, dan konflik itu akan pasti terjadi atau pasti akan kita temui di dalam kehidupan kita.

3. Sumber Konflik

Menurut Sadarjoen (2005) sumber konflik dalam sebuah hubungan suami-istri antara lain menyangkut persoalan-persoalan sebagai berikut:

- a. Keuangan atau ekonomi
- b. Pendidikan
- c. Hubungan pertemanan
- d. Hubungan dengan keluarga besar
- e. Pembagian kerja dalam rumah tangga

- f. Aktivitas sehari-hari yang tidak disetujui oleh pasangan
- g. Berbagai macam masalah (agama, politik, seks, komunikasi dalam perkawinan, dan masalah-masalah lainnya)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber konflik antara pasangan wanita tidak terlalu jauh dari kehidupan pernikahan sehari-hari mereka. Sesuatu itu menjadi rutinitas sehari-hari mereka, misalnya pekerjaan rumah tangga bisa itu dapat menyebabkan konflik ketika dua pihak tidak setuju, seperti laki-laki tanpa mengkhawatirkan pekerjaan rumah karena merasa tugasnya terbatas pada pekerjaan di luar rumah dan di sisi lain, wanita merasa disalahpahami oleh suaminya bahkan jika dia ingin bantuan dengan pekerjaan rumah.

4. Pola Komunikasi dalam Interaksi Konflik

Setiap rumah tangga memiliki bentuk dan pola komunikasi yang berbeda dengan yang lainnya. Menurut DeVito (2004) terdapat empat pola komunikasi antara suami dan istri, yaitu:

- a. Pola Keseimbangan

Pasangan secara terbuka, langsung dan berbicara dengan bebas. Mereka memiliki ekspresi pendapat dalam ukuran yang sama tentang kehidupan pernikahan. Dominasi atas salah satu pihak tidak terlihat dalam komunikasi.

- b. Pola Keseimbangan Terbalik

Prinsip pola keseimbangan terbalik yaitu setiap anggota keluarga memiliki otoritas di atas daerah atau wewenang yang berbeda. Suami dan istri sebagai pengambil keputusan konflik apa yang terjadi diantara mereka tidak dianggap sebagai ancaman karena mereka berdua memiliki kemampuan masing-masing untuk menyelesaikan konflik

c. Pola Pemisah Tidak Seimbang

Prinsip hubungan terpisah tidak seimbang, salah satu orang dalam keluarga (suami atau istri) mendominasi. Salah satu orang secara teratur mengendalikan hubungan dan hampir tidak pernah meminta pendapat antara kedua belah pihak. Sedangkan anggota keluarga yang dikendalikan membiarkannya untuk memenangkan argumentasi ataupun membuat keputusan.

d. Pola Monopoli

Salah satu pihak menganggap dirinya penguasa. Keduanya lebih suka menasehati daripada berkomunikasi untuk bertukar pendapat. Jika ada konflik, keluarga yang menganut pola ini bisa jadi sulit mencari solusi karena salah satu pihak tidak bebas untuk menyampaikan pendapat.

Dalam setiap proses komunikasi setiap pasangan pasti akan banyak menjumpai konflik. Manajemen konflik merupakan proses pihak yang terlibat konflik untuk menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik agar menghasilkan penyelesaian konflik yang diinginkan.

1. Tahapan dalam Menyelesaikan Konflik

Menurut DeVito (2004) ada beberapa tahapan dalam menyelesaikan konflik, sebagai berikut:

- Mendefinisikan konflik

Pada tahap ini, pihak-pihak yang berkonflik perlu didefinisikan apa yang menyebabkan masalah yang saling bertentangan, mendefinisikan masalah dalam istilah yang lebih khusus, untuk fokus pada masalah, mengembangkan empati dan berbicara dengan pihak lain supaya tidak terjadi kesalahpahaman.

- Menguji solusi alternatif

Di tahap ini pihak yang terlibat dalam konflik diharuskan menyepakati solusi apa yang akan digunakan dengan mempertimbangkan *win-win-solution*.

- Percobaan solusi

Solusi yang diusulkan harus dicoba terlebih dahulu melalui tes mental dan praktik. Yang dimaksud dengan tes mental adalah kedua belah pihak memahami kapan solusi ini diterapkan. Jika mencoba mengkomunikasikan secara mental bahwa ada solusi yang saling menguntungkan dan kemudian kita dapat melanjutkan uji praktek, yaitu hambatan atau kendala yang terjadi dalam menciptakan solusi terapan.

- Evaluasi solusi

Hal ini dilakukan dengan melihat apakah solusinya dapat digunakan untuk menyelesaikan perselisihan dan bagaimana keuntungan dan kerugian bagi kedua belah pihak.

- Menerima dan menolak solusi

Solusi yang diterima oleh kedua belah pihak harus dipertimbangkan atau harus dipertanggung jawabkan segala konsekuensinya, tetapi jika belum ada solusi yang diterima atau ditolak kedua belah pihak harus menemukan solusi kembali dengan memulai dari fase pertama yaitu mendefinisikan konflik.

2. Gaya Manajemen Konflik

Manajemen konflik interpersonal terbagi atas variasi-variasi mulai dari yang positif sampai ke yang negatif untuk kedua belah pihak yang berkonflik. Thomas (dalam Suciati, 2019) menyebutkan ada lima jenis pengelolaan konflik, yaitu:

- Kompetisi (*Competitive Style*)

Pada gaya ini individu cenderung agresif dan sulit diajak bekerjasama. Masing-masing menggunakan kekuatan mereka untuk langsung menghadapi dan mencoba untuk menang tanpa keinginan untuk menyelaraskan tujuan dan keinginan mereka dengan yang lain.

- Menghindar (*Avoidance*)

Ciri utama dari gaya ini adalah tidak asertif dan pasif. Mereka biasanya mengalihkan perhatian atau menghindari konflik. Keuntungan dari gaya ini adalah memberikan waktu untuk berfikir bagi masing-masing pihak. Sedangkan kelemahan gaya ini, individu mengabaikan masalah dan cenderung melihat konflik sebagai sesuatu yang buruk dan harus dihindari dengan segala cara.

- Akomodatif (*Accommodating Style*)

Gaya ini dicirikan oleh perilaku yang tidak tegas tapi kooperatif. Individu cenderung mengesampingkan keinginan pribadi dan berusaha memenuhi keinginan dan kebutuhan orang lain.

- Kompromi (*Compromise Style*)

Gaya ini lebih terbuka daripada gaya menghindar (*Avoidance*), tetapi masalah yang terungkap tidak sama atau tidak sebanyak dengan gaya kolaborasi. Kompromi membutuhkan waktu singkat, tetapi solusi yang dihasilkan bukanlah yang terbaik bagi kedua belah pihak.

- Kolaborasi (*Collaboration Style*)

Orang dengan gaya ini keras terhadap orang lain. Orang cenderung bosan dengan gaya ini karena energi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan konflik begitu besar. Individu dengan gaya

ini bersedia menghabiskan banyak waktu untuk menyelesaikan konflik secara menyeluruh.

3. Strategi dalam Pengelolaan Konflik

De Vito mengatakan (dalam Suciati, 2019) ada beberapa strategi dalam menangani konflik interpersonal, diantaranya:

- *Win-Lose and Win-Win Strategies*

Dalam pengelolaan konflik strategi menang-menang lebih banyak dipilih daripada strategi menang-kalah. Alasannya adalah kepuasan bersama dan tidak menimbulkan kebencian dari pihak lawan sebagaimana jika lawan adalah pihak yang kalah ataupun sebaliknya.

- *Avoidance*

Disebut juga penghindaran, penghindaran ini dapat dilakukan secara fisik, misalnya menghindari konflik dengan cara meninggalkan tempat konflik. Cara ini tidak selalu menjadi cara yang bagus dalam solusi konflik karena tidak jarang hubungan antara kedua belah pihak yang berkonflik menjadi semakin renggang.

- *Force and Talk Strategies*

Melakukan kekerasan baik verbal atau fisik dalam menyelesaikan konflik. Untuk sebagian pasangan strategi ini justru dianggap efektif.

- *Face Detracting and Face Enhancing Strategies*

Pendekatan dilakukan dengan cara memperlakukan orang lain sebagai pihak yang tidak dapat dipercaya dan tidak kompeten, atau tidak mempunyai kemampuan. Konflik ini lebih cenderung bersifat memermalukan dan merendahkan pasangan.

- *Verbal Aggressiveness and Argumentativeness Strategies*

Verbal aggressiveness merupakan strategi untuk memenangkan pendapat dengan cara menyakiti perasaan pasangan. Sedangkan *Argumentativeness* adalah strategi mengungkapkan pendapat menurut sudut pandang sendiri, sehingga kedua belah pihak dapat mendiskusikan konflik tersebut.

5. Pola Komunikasi Dalam Keluarga

Pola komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang penting, karena keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal anak selama proses sosialisasinya. Pola komunikasi dalam keluarga juga berperan dalam penerimaan pesan dan umpan balik yang terjadi antar anggota keluarga. Selain itu (dalam Suciati, 2015) terdapat empat tipe pola komunikasi keluarga sebagai berikut:

1. Pola *Laissez-faire* merupakan pola komunikasi keluarga yang ditandai dengan kurangnya komunikasi yang berorientasi pada konsep, yang berarti anak tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan dirinya dan juga tidak ada komunikasi yang berorientasi sosial.

2. Pola Protektif adalah pola komunikasi keluarga yang ditandai oleh kurangnya komunikasi dalam orientasi konseptual, tetapi keuntungannya sangat besar dalam komunikasi orientasi sosial, dimana kepatuhan juga keselarasan sangat penting.
3. Pola Pluralistik adalah pola komunikasi keluarga yang menerapkan komunikasi terbuka antar anggota keluarga untuk mendiskusikan semua gagasan dengan saling menghormati dan mendukung.
4. Pola Konseptual adalah pola komunikasi keluarga yang ditandai oleh adanya musyawarah dan mufakat, dimana bentuk komunikasi keluarga ini menekankan pada komunikasi sosial dan berbasis konsep.

Adapun dalam hubungan keluarga yang harmonis yaitu Romantic Relationship. Menurut Bhrem (dalam Karney, 2007), romantic relationship atau intimate relationship adalah bagaimana seseorang mengalami perubahan hubungan yang resiprositas, emosional, dan erotis yang terjadi dengan pasangannya. Furman et al (1999) menjelaskan ada tiga definisi romantic relationship berdasarkan karakteristik hubungan yaitu:

1. Keromantisan melibatkan suatu hubungan, pola yang berlangsung secara terus menerus dari asosiasi dan interaksi antar dua individu yang mengakui suatu hubungan dengan yang lainnya.
2. Pada romantic relationship ada unsur kesukarelaan oleh kedua pasangan untuk menjaga hubungan tetap berjalan. Beberapa romantic relationship bisa tidak sesuai dengan pasangannya,

romantic relationship yang sukses membutuhkan pengorbanan dari masing-masing pasangan.

3. Merupakan beberapa bentuk dari ketertarikan (attraction). Ketertarikan ini khususnya melibatkan komponen seksual. Ketertarikan seksual sering dinyatakan dalam beberapa bentuk perilaku seksual, tetapi tidak selalu seperti itu. Perilaku itu juga dipengaruhi oleh diri sendiri dan nilai-nilai budaya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa romantic relationship adalah hubungan yang melibatkan hubungan emosional yang di dalamnya terdapat unsur tindakan sukarela dan pengorbanan oleh kedua pasangan untuk mempertahankan hubungan tersebut.

Berdasarkan observasi pada informan bentuk agresivitas dan penghindaran lebih terlihat maka dari itu dalam penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Thomas Hobbes karena menurut peneliti dalam teori tersebut lebih terlihat jelas bentuk agresivitas dan penghindarannya.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena yang dialami subjek penelitian misalnya, perilaku untuk menggambarkan bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks tertentu secara

alami dan melalui penggunaan berbagai metode alamiah (Moleong, 2018). Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian secara mendalam tentang tulisan, ucapan, atau perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat maupun organisasi. Adapun penelitian deskriptif, penggunaan penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang pola komunikasi dalam interaksi konflik pasangan hamil diluar nikah pada remaja.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Merupakan data pertama yang dicatat dan dikumpulkan oleh peneliti serta diperoleh secara langsung dari sumber aslinya (Sanusi, 2019). Pada penelitian ini data primer akan didapatkan langsung dari wawancara informan.

b. Data Sekunder

Merupakan data yang sudah ada dan dikumpulkan serta didapat dengan secara tidak langsung melalui media perantara oleh pihak lain (Sanusi, 2019) Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber bahan bacaan, termasuk buku, jurnal, artikel ilmiah, penelitian terdahulu dan media informasi lain yang terkait dengan kajian penelitian yaitu pola

komunikasi dalam interaksi konflik pasangan hamil diluar nikah pada remaja dalam mewujudkan keharmonisan.

3. Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan informan dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan data berdasarkan ciri-ciri yang sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan (Herdiansyah, 2011). Pada penelitian ini, peneliti sengaja memilih informan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria pasangan tersebut adalah:

- a. Pasangan yang hamil diluar nikah
- b. Tidak sedang menjalani hubungan jarak jauh
- c. Pernah atau sedang mengalami konflik dalam hubungan

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*). Dalam metode ini, peneliti memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan pihak yang diwawancara, dimana peneliti terlibat dalam kehidupan sosial informan selama beberapa waktu.

5. Teknik Analisis Data

Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif, dimana peneliti akan mendeskripsikan hasil temuan yang diperoleh dari wawancara mendalam. Miles dan Huberman menyatakan dalam analisis

kualitatif dapat dilaksanakan dengan cara terus menerus sampai tuntas sampai menjadi data penuh (Moleong, 2018). Terdapat tiga tahapan dalam teknik analisis data dengan metode analisis interaktif setelah data terkumpul, yaitu sebagai berikut:

a. *Data reduction*

Reduksi data dilakukan dengan mencari tema dan pola, menyortir merangkum hal-hal yang dianggap penting dan menolak hal-hal yang tidak perlu. Reduksi data nantinya akan menghasilkan gambaran dan langkah yang jelas dalam melaksanakan pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian ini nantinya akan dibuat rangkuman awal hasil dari observasi dan juga wawancara yang dilakukan beberapa informan yang sudah ditentukan serta akan memfilter beberapa temuan pada penelitian yang berlangsung di lapangan.

b. *Data display*

Penyajian data dilakukan untuk menggabungkan data atau informasi yang telah didapatkan, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam menyusun kesimpulan.

c. *Conclusions : drawing/verifying*

Menentukan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan ini akan dibuat berdasarkan hasil reduksi data dan sajian data yang sebelumnya sudah dibuat. Kesimpulan yang sudah diungkapkan diawal sifatnya masih sementara dan bisa berubah apabila

ditemukan bukti-bukti lain. Tetapi jika kesimpulan wal telah didukung bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut sudah kredibel. Tahap kesimpulan akan menjawab rumusan masalah serta menjelaskan rangkuman dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan.

6. Uji Validitas Data

Dalam penelitian ini menggunakan uji validitas data dengan metode triangulasi. Triangulasi merupakan metode pemeriksaan keabsahan data dengan cara melakukan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang diperoleh dengan sumber atau kriteria lain diluar data, untuk meningkatkan keabsahan data (Moleong, 2018) Adapun jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber, seperti informan, buku, jurnal, artikel, hasil riset, dan individu lainnya.